

**ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN  
DIDISKUALIFIKASINYA MIFTAHUL JANNAH DARI CABANG  
OLAHRAGA JUDO**

**“(Studi Kasus Berita Media Online aceHTrend.Com dan Suara.Com. Edisi  
Asian Para Games 2018)”**

**<sup>1</sup>Heri Buono, <sup>2</sup>Putri Maulina, <sup>3</sup>Muzakkir**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Teuku Umar, Indonesia

E-mail: heribuono23495@gmail.com

**ABSTRACT**

*The disqualification of the blind female athlete of Miftahul Jannah from the Asian Para Games judo in October 2018 was the first time that happened in Indonesia. The purpose of this study was to determine the differences in news frames between AceTrend and Suara.com related to the Miftahul Jannah case by using several concepts of framing elements from Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki in the form of syntax, script, thematic and rhetorical. The concept is based on the theory of Peter L. Berger to dissect a reality of news, namely the Social Construction Theory of Reality. The results show that the AceHTrend frame through its reporting is more prominent on the justifications of attitudes taken by Miftahul Jannah related to its disqualification from the 2018 Asian Para Games judo sports. Meanwhile the news frame of Suara.com in its coverage highlights attitudes that are more inclined to justification regarding rules Refereeing Rules IJF in judo. Suara.com also said in its report that it did not blame the attitude taken by Miftahul Jannah in defending his belief. This shows that Suara.com wants to be neutral while remaining in favor of the rules of Refereeing Rules IJF in judo.*

**Keywords : Framing, News, Disqualification, Miftahul Jannah**

## **1. PENDAHULUAN**

Kemajuan di ajang olahraga saat ini sangatlah berkembang di Indonesia, salah satunya adalah Asian Para Games. Jika dikaji lebih dalam, Asian Para Games merupakan ajang olahraga yang dikhususkan bagi kelompok atlet olahraga difabel atau disabilitas (Orang Yang Berketerbatasan), yang diadakan selama empat tahun sekali. Asian Para Games ini diselenggarakan guna meningkatkan kesejahteraan serta mempererat persahabatan para penyandang disabilitas melalui partisipasi dalam ajang olahraga bertaraf internasional. Ajang olahraga ini mempertemukan sebanyak 42 negara seasia yang disebut anggota *Asian Paralympic Committee* yang akan bertanding dalam 18 cabang olahraga (Akbar, 2018).

Dalam kegiatan Asian Para Games, kegiatan tersebut tidak sesederhana apa yang dilihat, ada polemik kontroversi di dalamnya baik kontroversi yang terjadi pada pelatih maupun para atlet, salah satunya ialah Miftahul Jannah yang terdiskualifikasi dari cabang olahraga judo putri pada ajang Asian Para Games 2018 pada arena kemayoran Jakarta.

Dalam cabang olahraga judo, tentu ada sebuah aturan yang berlaku dan larangan yang telah diatur oleh Federasi Olahraga Buta Internasional (IBSA) atau Federasi Judo Internasional (IJF), yaitu pada artikel empat poin empat. Berikut bunyi peraturan tersebut: “Rambut panjang harus diikat dengan pita rambut yang terbuat dari karet atau bahan sejenis dan tidak mengandung logam. Kepala tidak boleh ditutupi kecuali untuk perban medis, yang harus mematuhi aturan kerapian kepala”, *“(Long hair must be tied with hair bands made of rubber or similar materials and not containing metal. The head must not be covered except for medical bandages, which must obey the rules of neatness of the head)”*.

Bila dikaji lebih dalam, peristiwa Miftahul Jannah sangatlah berkaitan dengan ajaran agama islam. Abdullah (2008. h:107), mengemukakan bahwa diantara penghormatan Allah, serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (Jilbab) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung agar menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang hina dan sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya. Jilbab itulah yang nantinya membuka pintu kebaikan. Kemudian, akan terbukalah pintu kebaikan lainnya (Shadiq, 2012. h:125). Hal inilah yang membuat Miftahul Jannah tetap kukuh untuk tetap memakai jilbab.

Dalam menjalankan kegunaannya sebagai penghubung informasi bagi khalayak umum (publik), media massa atau media online dituntut untuk selalu bersikap profesional. Profesionalisme media terlihat pada sejauh mana media tersebut mampu memadukan keterampilan memilih peristiwa yang memenuhi kriteria nilai berita, dengan keterampilan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam sebuah peristiwa (Abrar, 2011. h:14).

Salah satu pemberitaan di media online yang lagi viral pada masanya adalah kasus mengenai terdiskualifikannya Miftahul Jannah, dimana terdapat dua media yang mempunyai perbandingan sudut pandang dalam membuat berita, yakni media aceHTrend.com yang keseluruhan pemberitaannya membela aksi dari Miftahul Jannah sedangkan pada media Suara.com lebih condong kepembenaran pada aturan yang sudah berlaku dalam cabang olahraga judo tersebut.

Oleh karenanya, media tidak bisa dikatakan suatu yang bebas dan independen, akan tetapi media mempunyai kaitan dengan realitas sosial. Menurut pandangan konstruksionis dalam menampilkan realitas, media massa atau media online mempunyai pembedaannya tersendiri. Media mempunyai pandangan, bias dan juga pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial

yang mendefinisikan realitas, sehingga media bukanlah sebagai tempat saluran yang bebas (Eriyanto, 2002. h:26).

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini ialah Bagaimana *framing* berita terkait kasus didiskualifikasinya Miftahul Jannah dari cabang olahraga judo pada berita Media Online aceHTrend.com dan Suara.com Edisi Asian Para Games 2018?.

## **2. TINJAUAN TEORITIS**

### **2.1 Teori Konstruksi Sosial Atas Realita (*The Social Construction Of Reality Theory*)**

Salah satu teori yang berpengaruh pada sebuah kajian media adalah Teori Peter L. Berger, yaitu tentang Konstruksi Sosial Atas Realitas atau yang disebut dengan Konstruksi Realitas. Media memiliki realitas yang disebut realitas media, Media menyusun realitas berbagai peristiwa yang terjadi sehingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004. h:11), dan Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, akan tetapi hasil pandangan tertentu tercipta dari hasil pembentukan realitas (Eriyanto, 2002. h:29). Sehingga Melalui sentuhan Hegel, yaitu *Tesis*, *Antithesis* dan *Sintesis*, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan konsep yang memiliki makna realitas antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai *Eksternalisasi*, *Objektivasi*, dan *Internalisasi*.

### **2.2 Analisis *Framing***

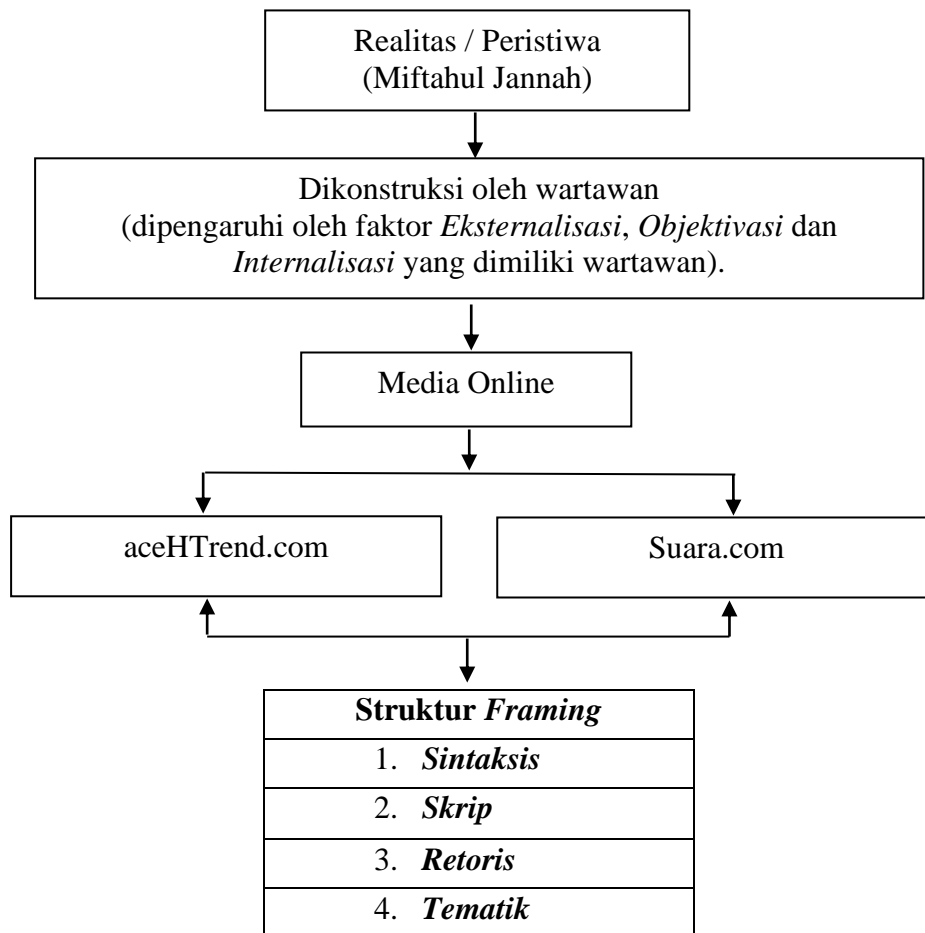
Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta (Sobur, 2012. h:162). Baran (2010), *framing* merupakan pernyataan bahwa orang menggunakan seperangkat pengharapan untuk memaknai dunia sosialnya dan media turut berkontribusi membantu proses pengharapan tersebut (Tamburaka, 2013. h:57).

Dalam *framing* ada beberapa poin penting yang harus dilihat, diantaranya; *Sintaksis* (bagaimana media menyusun teks berita), *Skrip* (bagaimana media menceritakan sebuah kejadian), *Tematik* (bagaimana media menuliskan berita), *Retoris* (bagaimana media menekankan arti kata dalam penyajian berita).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka dapat dibentuk sebuah kerangka pemikiran. Adapun kerangka pemikiran yang telah dirancang adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**



### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Zhong Pan dan Geral M. Kosichi dengan metode pendekatan kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan angka melainkan mengamati fenomena apa yang sedang terjadi. Berg (dalam Satori dan Komariah, 2013. h:23) menyatakan bahwa “*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concepts, definition, characteristics, symbols, and descriptions of things*”.

Berikut peneliti cantumkan tabel data penelitian:

**Tabel 3**  
**Data Penelitian**

No	Media Online aceHTrend.com	No	Media Online Suara.com
1	<b>Edisi Selasa (9/10/2018) :</b> “Wabub Abdya: Miftahul Jannah Mengingatkan Saya Pada Khabib”	1	<b>Edisi Senin (08 /10/2018)</b> “Miftahul Didiskualifikasi, Ini Bahaya Kenakan Hijab Bagi Pejudo”.
2	<b>Edisi Selasa (09/10/2018) :</b> “DPRA Sebut Miftahul Jannah Sang Juara, Menpora Diminta Peka Terhadap Aturan Pelarangan Jilbab”.	2	<b>Edisi Senin (08/10/2018)</b> “Rela Didiskualifikasi Usai Tolak Lepas Hijab, Ini Alasan Miftahul”.
3	<b>Edisi Selasa (09/10/2018) :</b> “Miftahul Jannah Adalah Cermin Generasi Syariah Aceh, Nova Iriansyah: “Itu sikap Kesatria Sejati”.	3	<b>Edisi Senin (08/10/2018)</b> “Tolak Lepas Hijab, Atlet Judo Indonesia Didiskualifikasi”.
4	<b>Edisi Kamis (11/10/2018) :</b> “Pemerintah Aceh Sebut Miftahul Jannah Duta Syariat Islam Aceh di Level International”.		-
5	<b>Edisi Kamis (18/10/2018) :</b> “Muslizar: Miftahul Jannah Salah Satu Duta Terbaik Abdya”		-

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Perbandingan *Frame* Media Online aceHTrend.com dan Media Online Suara.com

Dari segi *sintaksis*, media aceHTrend sejak awal dalam pemberitaannya telah memunculkan lebih dari satu sumber di dalam berita. baik dari pihak

Gubernur Aceh, Wakil Bupati Abdy, maupun dari beberapa sumber lainnya yang terlihat jelas dalam pemberitaan mendukung penuh keputusan Miftahul Jannah dalam mempertahankan jilbabnya. Namun sumber yang lebih dominan yang ditekankan oleh media aceHTrend adalah Wakil Bupati Abdy Muslizar yang tampak dalam berita mulai dari penyambutan dengan megah kedatangan Miftahul Jannah di Abdy hingga berjanji Muslizar akan memberikan fasilitas yang terbaik untuk Miftahul Jannah dan keluarga.

Berbeda dengan media Suara.com secara *sintaksis*, berita hanya menampilkan dua narasumber yang dapat memperkuat berita dalam tiga edisi berturut-turut. Sumber berita adalah Ketua Komite Paralimpiade Nasional (NPC) Indonesia (Senny Marbun), dan penanggung jawab cabang olahraga judo Asian Para Games 2018 (Ahmad Bahar). Dalam pemberitaannya Suara.com terlihat ingin bersikap netral dengan tidak menyalahkan pihak siapapun, baik dari pihak Miftahul Jannah maupun wasit yang tetap mempertahankan kebenarannya terhadap aturan IJF pada cabang olahraga judo Asian Para Games 2018.

Sedangkan dari segi *skrip* berita, aceHTrend dalam peletakan komposisi penyusunan unsur 5W+1H sudah bagus dan mendetail, dan tampak lebih dominan terhadap dukungan penuh kepada Miftahul Jannah dengan tidak mempertimbangkan kebenaran aturan IJF cabang olahraga judo Asian Para Games 2018. Peletakan komposisi yang ditonjolkan adalah elemen *who* dan *why* yang menjadi penguat berita dalam peristiwa terdiskualifikasinya Miftahul Jannah dari cabang olahraga judo Asian Para Games 2018. Elemen *who* yang ditonjolkan seperti Gubernur Aceh, Wakil Bupati Abdy, dan Ketua DPRD serta peletakan elemen *why* yang ditonjolkan terletak pada pengistimewaan Miftahul Jannah.

Berbeda dengan media Suara.com yang secara *skrip* berita, dalam satu pemberitaan terkait didiskualifikasinya Miftahul Jannah dari cabang olahraga judo Asian Para Games 2018, media Suara.com memandang peristiwa tersebut sudah wajar terjadi. Kelengkapan komponen pada penyusunan berita, yaitu unsur 5W+1H juga disebutkan dengan sempurna, yang tampak terkesan ingin bersikap netral dengan tidak menyalahkan siapapun. Dalam berita tersebut digambarkan bahwa sudut pandang yang digunakan oleh media Suara.com lebih cenderung menekankan unsur *why* pada berita, yaitu dari sisi alasan-alasan mengapa Miftahul Jannah didiskualifikasi dari cabang olahraga judo Asian Para Games 2018 dan alasan mengapa diberlakukannya peraturan IJF yang tidak memperbolehkan para atlet memakai penutup kepala (jilbab).

*Skrip* menjadi salah satu strategi media dalam mengkonstruksi berita, yaitu bagaimana realitas dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun elemen-elemen 5W+1H di dalam urutan tertentu. Ada elemen berita yang didahulukan dan disembunyikan sebagai strategi untuk memberikan penonjolan pada realitas sesuai yang media tersebut inginkan.

Adapun dari segi analisis *tematik*, berita ditulis dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh pembaca, seperti peletakan koherensi, proposisi atau penghubung

antar kalimat. Halnya dengan aceHTrend, jika melihat dari koherensi antar kalimat, *headline* atau tema-tema yang diusung, terlihat jelas menekankan pada bentuk kebanggaan terhadap Miftahul Jannah atas dirinya yang mampu mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim yaitu menolak lepas hijab. Sebaliknya bila dilihat dari segi *tematik* media Suara.com berbeda dengan media aceHTrend, koherensi antar kalimat, *headline* atau tema-tema yang diusung lebih cenderung menekankan pada aturan yang harus dipatuhi oleh setiap atlit judo yaitu melepas hijab saat akan bertanding di Arena sehingga mengakibatkan terdiskualifikasinya Miftahul Jannah dari cabang olahraga judo Asian Para Games 2018. Adapun waktu terbit tema berita ini berlangsung satu hari yaitu pada edisi Senin (08/10/2018). Berita dari kedua media menggambarkan secara pengamatan dari keseluruhan permedia didapatkan adanya *frame* yang berbeda dari sisi aceHTrend.com dan Suara.com.

#### **4.2 Framing Berita Dalam Kajian Teori Konstruksi Sosial Atas Realita (*The Social Construction Of Reality Theory*)**

Jika diamati kembali, kedua *frame* berita aceHTrend.com dan Suara.com sudah sejalan dengan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Seperti pada (Januarti, 2012. h:7), setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Dimana bahasa adalah salah satu pendukung penting dalam membentuk konstruksi realitas. Bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas (Hamad, 2001. h:57).

Beranjak dari kajian diatas, maka peristiwa Miftahul Jannah yang didiskualifikasi dari cabang olahraga judo Asian Para Games 2018 dapat dipahami dengan menggunakan sebuah teori yaitu Teori Konstruksi Sosial Atas Realita (*the Social Construction Of Reality Theory*) yang dapat membedah atau menjelaskan makna dari sebuah realita berita tersebut. Dengan menggunakan tiga *moment*, diantaranya *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.

##### **4.2.1 Eksternalisasi**

Dalam keterkaitannya dengan kajian *eksternalisasi*, peristiwa Miftahul Jannah dapat dipahami bahwa pendekatan dari segi *sosiokultural* mempunyai *framing* tersendiri. Dalam hal ini, *sosiokultural* berupa produk berita yang ditampilkan oleh media dengan sasaran masyarakat. Misalnya, aceHTrend.com mempunyai pengaruh budaya dalam pembingkaiian berita. Adapun pengaruh tersebut bisa dilihat dari mayoritas masyarakat di Aceh yang beragama Islam. Tentunya, pengaruh budaya yang ada di Aceh tersebut yang berlandaskan ajaran Islam sangat menentukan arah pembingkaiian sebuah berita. Sedangkan Suara.com adalah media yang berbasis di Jakarta mempunyai beragam budaya. Oleh karenanya pengaruh dan kebutuhan masyarakat sekitar tentu tidak cenderung

kepada yang bersifat islam. Mengingat Jakarta bukanlah mayoritas beragama Islam. Jadi, dari dua kajian media tersebut terlihat media mempunyai kajian yang sangat berbeda dari sisi realita berita yang di tampilkan oleh kedua media, yaitu dari segi *sosiokultural* yang memprioritaskan pada apa yang dapat berpengaruh pada masyarakat setempat terhadap berita yang akan ditampilkan.

#### **4.2.2 Objektivasi**

Dalam pengkajian ini, peneliti sangat diutamakan untuk bisa tetap bersikap *netral* dalam menelaah suatu realita berita yang ditampilkan oleh kedua media yang tentunya tidak memihak pada siapapun baik media aceHTrend maupun media Suara.com. Hal ini peneliti dituntut agar berita tersebut lebih objektif. Berdasarkan orientasi pemikiran peneliti sikap yang diambil oleh Miftahul Jannah dalam mempertahankan jilbabnya sudah sepatutnya untuk dipertahankan mengingat agama islam memang tidak memperbolehkan perempuan untuk membuka aurat termasuk jilbab. Tetapi di lain sisi, peneliti memandang bahwa peraturan yang menyatakan para atlinya dilarang memakai penutup kepala juga membenarkan. Karena peraturan yang tertera pada IJF dibuat demi menjaga atlit agar tidak cedera bagian leher (tercekik). Beranjak dari kajian di atas peneliti bisa simpulkan akan lebih baik jika peraturan yang sudah ditetapkan oleh IJF, pelatih atlit dapat menginformasikan terlebih dahulu kepada atlit sebelum memulai pertandingan. Sehingga bisa mengenakan penutup kepala yang pantas dan dapat melindungi atlit itu sendiri.

#### **4.2.3 Internalisasi**

Jika melihat dari segi *internalisasi*, media lebih menekankan pada cara wartawan menulis berita yang tidak terlepas dari tata cara penulisan berita menurut lembaga atau organisasi (media) didalam sebuah *framing* berita. Seperti pada media aceHTrend dan Suara.com, wartawan dalam menulis berita masih terfokus pada pengkajian dalam mengidentifikasi realita. Terdapat perbedaan yang signifikan dari segi penulisan beritanya, dimana wartawan dalam media aceHTrend, penulisan dengan *framingnya* terkesan ingin membela Miftahul Jannah dalam kasus pendiskualifikasian dari cabang olahraga judo Asian Para Games 2018 selaku pihak yang diberitakan. Sedangkan wartawan pada media Suara.com penulisan dengan *framingnya* terkesan ingin membenarkan aturan permainan judo Asian Para Games 2018 di dalam anak berita.

## **5. PENUTUP**

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka ditemukan beberapa kesimpulan:

1. *Framing* pemberitaan oleh media online aceHTrend.com dan Suara.com dilakukan dengan cara antara lain: pemilihan sumber berita, pemilihan-



pemilihan kutipan dari sumber berita, dan menempatkan gambar yang mendukung *framing* pemberitaan.

2. Berdasarkan hasil analisis *framing* terlihat bahwa pengaruh kepemilikan media memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing media. Dampak yang timbul bahkan bisa sampai pada titik dimana sebagian media tidak melakukan upaya untuk pendekatan pada objektivitas pemberitaan. Adapun kepemilikan media aceHTrend cenderung memosisikan berita Miftahul Jannah ini sebagai kepentingan yang tertuju kepada masyarakat. Berbeda dengan media Suara.com, kepemilikan media dalam pemberitaan lebih mementingkan terhadap pemerintahan.

## 6. REFERENSI

- Abdullah, Al-Taliyadi. 2008. *Astaghfirullah, Aurat!*. alih bahasa: Umar Bukhariy. Yogyakarta : Diva Press.
- Abrar, Ana Nadhya. 2011. *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Lesfi.
- Akbar, Fadlan. 2018. *Sejarah Di Balik Penyelenggaraan Asian Para Games*. <https://beritagar.id/artikel/arena/sejarah-di-balikpenyelenggaraan-asian-para-games>, Diakses tanggal 08 Oktober 2018 Pukul 13:00 WIB.
- Eriyanto. 2002. *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta : LKIS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam media massa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Januarti, Raisa. 2012. Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin Dalam Laporan Utama Dalam Majalah Tempo. *Source*. Vol 1 (1) : 7-16. Diakses tanggal 06 Februari 2013.
- Maulina, Putri. 2012. Analisis *Framing* Berita Pemukulan Irwandi Yusuf Di Harian Serambi Indonesia Dan Harian Rakyat Aceh. *Skripsi*, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shadiq, Burhan. 2012. *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*. Surakarta: Samudera.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Tamburaka, Apriyadi. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.